

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini merupakan negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Namun, hal tersebut dapat terjadi karena luas areal penanaman kelapa sawit yang sangat luas di Indonesia, bukan karena tingginya produktivitas dari tanaman kelapa sawit. Rata-rata produksi kelapa sawit di Indonesia kurang dari 20 ton tandan buah segar (TBS) per ha per tahun. Sementara itu negara lain seperti, Malaysia mampu mencapai 25 ton TBS per ha per tahun. hal tersebut menunjukkan pembudidayaan tanaman kelapa sawit di Indonesia masih kurang baik, sehingga produktivitasnya tidak optimal.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh ketersediaan lahan dan kondisi agroklimat yang sesuai. Tersedia lahan seluas 26,3 juta hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, sedangkan luas perkebunan sudah mencapai 8,4 juta hektar. Saat ini Indonesia memiliki areal pertanaman kelapa sawit terbesar di dunia. Tetapi produksi dan produktivitas kelapa sawit Indonesia masih berada di posisi ke setelah Malaysia. Walaupun demikian, Indonesia memiliki keunggulan komperatif yang lebih besar, sehingga mengungguli Malaysia. Peluang besar ini bukannya tanpa hambatan besar. Dewasa ini pada masyarakat Internasional berkembang opini bahwa kelapa sawit tidak mensejahterahkan masyarakat dan tidak bersahabat dengan lingkungan (Susanto, 2005).

Tanaman kelapa sawit akan berproduksi optimal jika dipelihara dengan baik. Pemeliharaan pada tanaman menghasilkan (TM) meliputi pengendalian gulma, penunasan pelepah, pengendalian hama dan penyakit, pengawetan tanah dan air, pemupukan, serta pemeliharaan jalan. Gulma merupakan pesaing bagi tanaman kelapa sawit dalam penyerapan unsur hara, air, dan cahaya matahari. Areal yang didominasi oleh gulma yang berbahaya atau pesaing berat seperti sambung rambat (*Mikania micrantha*), alang-alang (*Imperata cylindrical*), dan *Asystasia coromandeliana* dapat menurunkan produksi sampai 20%.

Pengendalian gulma perlu dilaksanakan di piringan pohon, jalan pikul, dan di gawangan. Pengendalian gulma di piringan pohon bertujuan untuk memudahkan dalam pengumpulan brondolan dan meningkatkan efektivitas pemupukan. Pengendalian gulma di jalan pikul bertujuan agar mudah dilalui oleh pekerja, sedangkan pengendalian gulma secara hayati dengan penanaman LCC bertujuan untuk mengurangi erosi, menekan pertumbuhan gulma, menyuburkan tanah, serta untuk menjaga kelembaban dan suhu tanah. Gulma di gawangan ada yang perlu diberantas hingga tuntas dan ada yang cukup dikendalikan saja. Pengendalian gulma di piringan pohon dapat dilakukan secara manual atau kimia dengan rotasi berturut-turut 1 atau 3 bulan. Pengendalian secara kimia dapat menggunakan *glyphosate* atau *paraquat*. Selanjutnya dapat dilakukan secara kombinasi antara manual dan kimia yaitu 3 kali secara kimia dan 1 kali manual.

Pada areal yang datar pengendalian gulma di jalan pikul dapat dilakukan dengan cara kimia atau manual (dibabat), sedangkan pada areal berombak-berbukit dengan dibabat. Pengendalian gulma dengan dibabat pada areal berombak-berbukit bertujuan untuk mengurangi erosi permukaan. Jalan pikul tidak perlu terlalu lebar cukup 1 meter. pengendalian gulma di jalan pikul secara kimia dilaksanakan dengan rotasi setiap 3 bulan sedangkan secara manual sebulan sekali. Pengendalian secara kimia dapat menggunakan *glyphosate* atau paraquat. Gawangan adalah areal yang terletak di antara baris tanaman kecuali piringan pohon. Jenis gulma di gawangan yang perlu diberantas hingga tuntas adalah jenis tanaman yang merupakan pesaing berat pertumbuhan kelapa sawit antara lain alang-alang (*Imperata cylindrical*), sembung rambat (*Mikania micrantha*), pakis kawat (*Dicranopteris linearis*), putihan (*Chromolaena odorata*), tembelek (*Lantana camara*), senduduk (*Melastoma malabatricum*), dan harendong (*Clidemia hirta*) (Bambang, 2010).

B. Rumusan Masalah

Gulma *Clidemia hirta* merupakan gulma berkayu di perkebunan kelapa sawit yang merupakan pesaing bagi tanaman kelapa sawit dalam penyerapan unsur hara, air, dan cahaya matahari. Areal yang didominasi pesaing berat dapat menyebabkan penurunan produksi. Cara-cara pengendalian gulma berkayu di lapangan menunjukkan pengendaliannya masih belum efektif dan efisien baik secara manual yaitu dengan cara membabat dengan parang, mendongkel dengan cangkul serta, pengendalian secara kimiawi

menggunakan herbisida yang disemprotkan pada gulma tersebut dengan knapsack sprayer. Untuk pengendalian gulma berkayu seperti *Clidemia hirta* masih sulit dikendalikan secara manual atau kimiawi, Sehubungan dengan itu akan dilakukan penelitian dengan beberapa perlakuan yang berbeda serta, dengan mengkombinasikan pengendalian secara manual dan kimiawi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas ragi untuk mengendalikan gulma *Clidemia hirta* di kebun kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi peneliti lain tentang campuran ragi terhadap tingkat kematian gulma dengan beberapa dosis.
2. Memberikan informasi bagi perusahaan perkebunan dan petani sawit mengenai penggunaan campuran ragi untuk mengendalikan gulma.